

BAB III

PERGERAKAN MUHAMMADIYAH TENTANG PENDIDIKAN

A. LATAR BELAKANG BERDIRINYA MUHAMMADIYAH

Keinginan dari KH. Akhmad Dahlan untuk mendirikan organisasi yang dapat dijadikan sebagai alat perjuangan dan dawah untuk menegakan *amar maruf nahyi munkar* yang bersumber pada Al Quran, surat Al Imron:104 dan surat Al-ma'un sebagai sumber dari gerakan sosial praktis untuk mewujudkan gerakan tauhid.

Ketidakhormatan ajaran islam yang dipahami oleh sebagian umat islam Indonesia, sebagai bentuk adaptasi tidak tuntas antara tradisi islam dan tradisi lokal *nusantara* dalam awal bermuatan paham animisme dan dinamisme. Sehingga dalam prakteknya umat islam di Indonesia memperlihatkan hal hal yang bertentangan dengan prinsip prinsip ajaran islam, terutama yang berhubungan dengan prinsip akidah islam yang menolak segala bentuk kemusyrikan, taqlid, bidah, dan khurafat. Sehingga ketidakhormatan ajaran menjadi pilihan mutlak bagi umat islam Indonesia.

Keterbelakangan umat islam Indonesia dalam segi kehidupan menjadi sumber keprihatinan untuk mencari solusi agar dapat keluar menjadi keterbelakangan. Keterbelakangan umat islam dalam dunia pendidikan menjadi sumber utama keterbelakangan dalam peradaban. Pesantren tidak bisa selamanya dianggap menjadi sumber lahirnya generasi baru muda islam

yang berpikir moderen. Kesejahteraan umat islam akan tetap berada dibawah garis kemiskinan jika kebodohan masih melengkupi umat islam Indonesia.

Maraknya kristenisasi di Indonesia sebagai efek domino dari imperialisme *Eropa* ke dunia timur yang mayoritas beragama islam. Proyek kristenisasi satu paket dengan proyek imperialisme dan modernisasi bangsa Eropa, selain keinginan untuk memperluas daerah koloni untuk memasarkan produk produk hasil revolusi industri yang melanda eropa.

Imperialisme Eropa tidak hanya membonceng gerilya gerejawan dan para penginjil untuk menyampaikan ajaran yesus untuk menyapa umat manusia diseluruh dunia untuk mengikuti ajaran yesus. Tetapi juga membawa angin modernisasi yang sedang melanda eropa. Modernisasi yang terhembus melalui model pendidikan barat yakni belanda yang ada di Indonesia mengusung paham paham yang melahirkan moernisasi eropa, seperti sekularisme, individualisme, liberalisme dan rasionalisme. Jika penetrasi itu tidak dihentikan maka akan terlahir generasi baru islam yang rasional tetapi liberal dan sekuler.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri umat islam sendiri yang tercermin dalam dua hal, yaitu sikap beragama dan sistem pendidikan islam. Sikap beragama umat islam saat itu pada umumnya belum dapat dikatakan sebagai sikap beragama yang rasional. Sirik, taklid, dan bidah masih menyelubungai kehidupan umat islam, terutama dalam lingkungan kraton, dimana kebudayaan hindu telah jauh tertanam.

Sikap beragama yang demikian bukanlah terbentuk secara tiba-tiba pada awal abad ke 20 itu, tetapi merupakan warisan yang berakar jauh pada masa terjadinya proses islamisasi beberapa abad sebelumnya. Seperti diketahui proses islamisasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh para pedagang yang memegang peranan penting. Melalui merekalah Islam dapat menjangkau daerah-daerah hampir diseluruh nusantara ini.

2. Faktor eksternal

Faktor lain yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Muhammadiyah adalah faktor yang bersifat eksternal yang disebabkan oleh politik penjajahan kolonial Belanda. Faktor tersebut antara lain tampak dalam sistem pendidikan kolonial serta usaha kearah westernisasi dan kristenisasi.

Pendidikan kolonial dikelola oleh pemerintah kolonial untuk anak-anak bumi putra, ataupun yang diserahkan kepada misi and zending Kristen dengan bantuan financial dari pemerintah Belanda. Pendidikan demikian pada awal abad ke 20 telah meyebar di beberapa kota, sejak dari pendidikan dasar sampai atas, yang terdiri dari lembaga pendidikan guru dan sekolah kejuruan. Adanya lembaga pendidikan kolonial terdapatlah dua macam pendidikan di awal abad 20, yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan kolonial. Kedua jenis pendidikan ini dibedakan, bukan hanya dari segi tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga dari kurikulumnya.

Pendidikan kolonial melarang masuknya pelajaran agama dalam sekolah-sekolah kolonial, dan dalam artian ini orang menilai pendidikan

colonial sebagai pendidikan yang bersifat sekuler, disamping sebagai penyebar kebudayaan barat. Dengan corak pendidikan yang demikian pemerintah colonial tidak hanya menginginkan lahirnya golongan pribumi yang terdidik, tetapi juga berkebudayaan barat. Hal ini merupakan salah satu sisi politik etis yang disebut politik asisiasi yang pada hakekatnya tidak lain dari usaha westernisasi yang bertujuan menarik penduduk asli Indonesia kedalam orbit kebudayaan barat. Dari lembaga pendidikan ini lahirlah golongan intelektual yang biasanya memuja barat dan menyudutkan tradisi nenekmoyang serta kurang menghargai islam, agama yang dianutnya. Hal ini agaknya wajar, karena mereka lebih dikenalkan dengan ilmu-ilmu dan kebudayaan barat yang sekuler anpa mengimbanginya dengan pendidikan agama konsumsi moral dan jiwanya. Sikap umat yang demikianlah tankanya yang dimaksud sebagai ancaman dan tantangan bagi islam diawal abad ke 20.¹

B. PENDIRI MUHAMMADIYAH

Syaikh Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 18 Zulhijjah 1330 H, atau bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1912. Ahmad Dahlan Bernama Kecil Muhammad Darwisy Lahir Pada Tahun 1868 Di Kampung Kauman Yogyakarta dan meninggal dunia pada tanggal 25 Febuari 1923 dalam usia 55 tahun. Ayahnya Syaikh Abubakar bin Syaikh Muhammad Sulaiman adalah pejabat Kepengulon Kesultanan Yogyakarta

¹ Tanpa penulis, <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-44-cam-tentang-muhammadiyah.html>, 14:15, 10/12/2018

Hadiningrat dengan gelar Penghulu Katib di Mejid Besar Kesultanan. Sedang ibunya, Nyai Abubakar, adalah putri Syaikh Ibrohim bin Syaikh Hasan yang juga pejabat Kepengulongan Yogyakarta²

Di masa kecil, Ahmad Dahlan memperoleh pendidikan agama Islam pertama kali dari ayahnya sendiri. Sambil belajar kepada ayahnya, ia menjalani pendidikan di pesantren yang mencerminkan identitas santri. Pada waktu itu masalah identitas menjadi hal yang sangat serius di kalangan bumi putera, Sehingga boleh dikatakan tidak ada anak-anak Kauman yang berani sekolah di sekolah *Gubernemen*, karena akan dicap sebagai kafir. Pandangan yang berkembang pada masa itu di lingkungan kaum santri kaum santri terhadap penjajah Belanda adalah kafir dan barang siapa yang mengikutinya berarti ia termasuk di dalamnya.

Dalam kondisi sosial seperti itu, Ahmad Dahlan kecil dibesarkan. Ia belajar agama pada ayahnya, dan beberapa orang kiyai, misalnya mengaji fiqih kepada Syaikh Muhammad Saleh, belajar nahwu pada Syaikh Muhsin, belajar ilmu falaq pada Kyai Raden Haji Dahlan, belajar hadis pada Kyai Mahfudh dan Syaikh Khayyat, belajar qiraah pada Syaikh Amin dan Bakti Satock. Di samping itu, ia juga berguru pada Syaikh Abdul Hamid dari Lempuyangan, Syaikh Muhammad Nur dan Syaikh Muhammad Jamil Djambek dari Bukit Tinggi.³

² Yunan Yusuf. *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Raja Grafindo Persada dan Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), hal.73-74

³ Muhammad Damami, *Akar Gerakan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru: 2000), hal.82

Ketika Ahmad Dahlan berusia 15 tahun, ia berangkat ke Tanah Suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Keberangkatannya dibiayai oleh kakak iparnya, Syaikh Saleh seorang kyai dan saudagar kaya. Ahmad Dahlan rupanya berniat untuk belajar Islam secara lebih mendalam di tanah suci. Niatnya untuk belajar segera terlaksana sesudah selesai melaksanakan ibadah haji, dan menetap di kota Makkah.

Setelah lima tahun mukim dan menjadi murid para syeikh dan ulama terkemuka di Makkah, ia pun pulang ke Kampung halamannya, Kauman Yogyakarta. Sepulang dari tanah suci ia menikah dengan Siti Walidah binti Fadhil yang masih saudara garis ibunya. Dari pernikahan itu mereka dikarunia tiga orang putra dan tiga orang putri⁴

Selama lima tahun di Makkah, Ahmad Dahlan banyak memperoleh pengalaman hidup yang berharga, terutama yang berhubungan dengan pemahamannya terhadap perkembangan pemikiran dunia Islam dan informasi mengenai maju mundurnya masyarakat Islam di berbagai belahan dunia. Sebagai seorang yang cerdas walaupun umurnya relatif masih muda, ia pun merintis jalan pembaharuan di kalangan umat Islam. Misalnya membetulkan arah kiblat yang sesuai dengan dengan perhitungan ilmu falak yang dikuasainya. Ketekunannya terhadap ilmu agama dan keprihatinannya terhadap umat islam yang ia jumpai di Jawa telah memperkuat semangat belajarnya untuk lebih mendalami ilmunya dan mewujudkan cita-citanya

⁴ Yunan Yusuf. *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Raja Grafindo Persada dan Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), hal.74-75

untuk melakukan pembaharuan dalam kehidupan masyarakat terutama di bidang keagamaan.

Oleh karena itu pada tahun 1902, ia berangkat kembali ke Makkah, pada usia 34 tahun. Kesempatan ini betul-betul ia pergunakan untuk meningkatkan kefaqihan ilmu agamanya dan memantapkan pendiriannya menjalani hidup untuk konsisten menegakkan agama dan untuk memperbaiki kondisi umat Islam di tanah air. Selama di Makkah ia berkenalan dengan pemikiran tokoh-tokoh pembaharu pada masa itu. Atas pertolongan sahabatnya yang sudah lama menetap di Kota Makkah, yaitu Syaikh Baqir, Ahmad Dahlan bertemu dengan Syaikh Rasyid Ridho. Pertemuannya dengan Rasyid Ridho di Makkah telah dipergunakannya untuk belajar dan berdiskusi secara langsung tentang pembaharuan yang dilakukannya di Mesir dan lainnya⁵

Setelah dua tahun bermukim di Makkah untuk belajar yang kedua kalinya, Ahmad Dahlan banyak berdiskusi dengan para ulama besar. Selain berdiskusi dengan Rasyid Ridho dan ulama-ulama Mesir, Ahmad Dahlan juga gemar membaca majalah *al Manar dan Urwatul al Wusqa* yang berisi pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh di Mesir.⁶ Bahkan Ahmad Dahlan juga belajar pada dengan ulama sekaligus khatib Masjidil Haram dari tanah air Syaikh Ahmad Khatib al Minangkabawi dari Minang Kabau, dan bersahabat dengan Syaikh Nawawi, Syaikh Faqih. Selain itu ia juga belajar

⁵ *Ibid*, hal.75-76.

⁶ Muhammad Damami, hal.83.

fiqih pada Syeik Shaleh Bafedal, Syaikh Sa'id Yamani, ilmu Falak apada Kyai Asy'ari Bawean, dan ilmu qiraah pada Syaikh Ali Misri Makkah.

Pada tahun 1904, Ahmad Dahlan kembali ke tanah air, dan tidak lama setelah itu ayahnya meninggal dunia dan Ahmad dahlan diangkat sebagai pejabat agama di lingkungan Kapengulon Kesultanan Yogyakarta dengan gelar Khatib Amin atau khatib yang dipercaya.⁷

Pada tahun 1909, Ahmad Dahlan bertamu ke rumah Dr. Wahidin Sudirohusodo di Ketandan Yogyakarta. Ia menayakan berbagai hal tentang perkumpulan Budi Utomo. Setelah mendengar jawaban lengkap dan menurut pemikirannya sesuai dengan cita-citanya, maka ia menyatakan diri ingin masuk sebagai anggota. Pendiri Budi utomo cabang Yogyakarta sepakat menerima Ahmad dahlan bahkan dimninta untiuk menjadi pengurus.⁸

Dari sini ia belajar berorganisasi. Organisasi Budi Utomo tergolong organisasi pertama diantara organisasi bangsa Indonesia yang disusun secara modern, mempunyai pengurus tetap, anggota, tujuan rancangan pekerjaan dan sebagainya. Dalam organisasi ini Ahmad Dahlan diminta memberikan santapan ruhani Islam pada setiap akhir rapat pengurus, dan ternyata memuaskan semua pengurus ini.

Kemudian pada tahun 1910 Ahmad Dahlam menjadi anggota perkumpulan Jami'at Khair Jakarta. Organisasi muslim reformis yang diprakarsai oleh muslim turunan Arab di Indonesia. Yang menarik hatinya

⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), hal.85-86

⁸ Soedjak, *Muhammadiyah dan Pendirinya* (Yogyakarta: Majelis Pustaka, 1989), hal. 15

selain perkumpulan ini selain membangun sekolah-sekolah agama dan bahasa Arab dan bergerak dalam bidang sosial, juga sangat giat membina hubungan dengan pemimpin-pemimpin dengan negara-negara Islam yang telah maju. Ahmad Dahlan menilai bahwa organisasi ini merupakan organisasi pertama yang berbentuk modern dalam masyarakat Islam, dengan anggaran dasar, daftar anggota yang tercatat, rapat berkala dan mendirikan sekolah.⁹

Pengalaman Ahmad Dahlan yang matang dalam berorganisasi baik sosial maupun pendidikan, memberikan kesadaran dalam dirinya bahwa usaha perbaikan masyarakat itu tidak mudah dilaksanakan sendirian. Karena itu, Ahmad Dahlan menganggap perlu berorganisasi, bekerja sama dengan orang banyak. Gagasan pemikiran Ahmad Dahlan mencerdaskan umat Islam melalui pendidikan Islam disampaikan ketika selesai ceramah agama pada saat rapat pengurus Budi Utomo cabang Yogyakarta. Saat itu ia menyampaikan keinginannya mengajarkan agama Islam kepada siswa Kweekschool Gubernur Jetis, yang dikepalai oleh R. Boedihardjo (anggota pengurus Budi Utomo). Gagasan Ahmad Dahlan disetujui asal di luar pelajaran resmi. Pelaksanaannya pada setiap hari Sabtu sore dengan metode induktif, ilmiah, naqliyah dan tanya jawab. Ternyata apa yang dilakukan Ahmad Dahlan sangat menarik minat mereka dan semakin hari bertambah jumlah mereka yang ingin belajar dengannya. Bahkan diantara

⁹ Mustafa Kemal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam: Perspektif Historis dan Ideologis* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2003), hal.115

mereka ada yang minta izin agar diperkenankan belajar di rumah Ahmad Dahlan pada setiap ahad pagi dan ia menerima dengan gembira.

Pengalaman mengajar Ahmad Dahlan di Kweekschool Gubernamen Jetis selama setahun mendorongnya untuk mendirikan sekolah sendiri yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama Islam. Dari sinilah pendidikan islam di mulai sebagai cikal bakal berdirinya Muhammadiyah.

C. AMAL USAHA MUHAMMADIYAH

Amal usaha Muhammadiyah terutama bergerak di bidang Pendidikan serta layanan Kesehatan dan Sosial dalam wadah Pembina Kesejahteraan Umat (PKU)¹⁰, yaitu:

1. Pendidikan

TK/TPQ, jumlah TK/TPQ Muhammadiyah adalah sebanyak 4623.
SD/MI, jumlah data SD/MI Muhammadiyah adalah sebanyak 2604.
SMP/MTs, jumlah SMP/MTs Muhammadiyah adalah sebanyak 1772.
SMA/SMK/MA, jumlah SMA/MA/SMK Muhammadiyah adalah sebanyak 1143. Dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, jumlah Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah sebanyak 172.

2. Kesehatan

Dalam bidang kesehatan amal usaha Muhammadiyah diantara yang berkembang pesat adalah Rumah Sakit, jumlah Rumah Sakit Umum dan Bersalin Muhammadiyah Aisyiyah yang terdata sejumlah 72. Balai

¹⁰ Audi Yudhasmara, <https://islamislami.com> 14:38, 10/12/2018

Kesehatan Ibu dan Anak. Balai Kesehatan Masyarakat. Balai Pengobatan, dan Apotek.

3. Sosial

Amal usaha Muhammadiyah dalam bidang social di antaranya adalah panti asuhan yatim, panti jompo, balai kesehatan sosial, panti wreda atau manula, panti cacat netra, santunan keluarga, wreda atau manula, kematian, balai pendidikan dan keterampilan Muhammadiyah, dan rehabilitasi cacat.

D. MUHAMMADIYAH DAN PENDIDIKAN

Muhammadiyah sejak berdiri pada tahun 1912 menegaskan diri sebagai gerakan Islam yang berjuang menyebarkan dan memajukan ajaran Islam di Indonesia yang diilhami oleh firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104. Misi Muhammadiyah tersebut dikenal dengan gerakan dakwah dan tajdid. Identitas Muhammadiyah ini tercantum dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 1 ayat 1 dinyatakan sebagai gerakan Islam dan dakwah *amar maruf nahi munkar*, beraqidah Islam dan bersumber kepada Al Quran dan As Sunnah.

Organisasi yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 ini semakin berkembang, semangat Syaikh Ahmad Dahlan ini membuat generasi penerus di bawahnya termotivasi. Usaha yang dilakukanpun telah membuktikan pelaksanaan misi dakwah dan tajdid itu, seperti pembaharuan pemahaman agama, pendirian lembaga pendidikan

Islam modern, reformasi sistem pendidikan Islam, pengembangan pranata pelayanan sosial, dan lain sebagainya.

Dalam perspektif Muhammadiyah, Islam adalah agama yang berkemajuan, membawa rahmat bagi semesta alam. Islam ini melingkupi segala aspek kehidupan salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan sebagai permasalahan yang tidak akan pernah usai. Khusus di bidang pendidikan, umat Islam semakin memerlukan lembaga pendidikan Islam yang inovatif dan berkualitas unggul. Pendidikan Islam yang lebih inovatif, unggul, sejalan dengan kepentingan umat dan mengikuti perkembangan zaman yang semakin kompetitif, pendidikan seperti itulah yang masyarakat harapkan.

Kemajuan di bidang pendidikan memang tidak bisa instan, tetapi itu bisa diusahakan dengan perlahan dan selalu mengevaluasi dari berbagai aspek, diantaranya memahami definisi pendidikan dan merealisasikan, menjaga sumber sumber dalam pendidikan, tujuan pendidikan, mengembangkan kurikulum, dan metode pendidikan. Berikut ini pemaparan aspek aspek pendidikan tersebut di dalam pergerakan Muhammadiyah.

1. Definisi pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa. Disamping itu pendidikan merupakan masalah yang penting bagi manusia, karena pendidikan yang menyangkut kelangsungan hidup

manusia. Manusia tidak hanya cukup tumbuh dan berkembang dengan dorongan insting saja, melainkan perlu bimbingan dan dorongan dari luar dirinya agar ia menjadi manusia yang sempurna.

Muzzaki dan Kholilah mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pengembangan dan potensi-potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.¹¹ Maka pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar dalam transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan pada diri peserta didik melalui pengembangan potensi-potensi fitrahnya dengan metode dan media yang sesuai untuk memperbaiki diri atau kelompok menuju kehidupan yang layak dalam segala segi serta mewariskan nilai kebaikan kepada generasi yang akan datang.

Adapun pendidikan dalam pergerakan Muhammadiyah adalah segala proses usaha sistematis dari kerja memahami, dan mengamalkan Islam. Pengenalan dan pemahaman terhadap Islam merupakan kerangka dasar yang di atas dasar itu dibangun sistematis dan metodologi operasional nilai kehidupan manusia sebagai *abid dan khalif*.¹²

¹¹ Muzzakki dan Kholilah. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), hal. 12

¹² Ibnu Salami Dkk, *Studi Kemuhadiyah Kajian Historis, Ideologi Dan Organisasi*, (Surakarta: LSI Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1998), hal. 113

2. Sumber pendidikan

Sumber pendidikan dalam pergerakan muhammadiyah di dasarkan atas pendapat Syaikh Ahmad Dahlan yang merupakan tokoh pendiri pergerakan muhammadiyah. Syaikh Ahmad Daahlan mengatakan bahwa nilai dasar pendidikan yang perlu di tegakkan dan di laksanakan untuk membangun bangsa yang besar adalah pendidikan akhlak dan moral sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al quran dan Assunnah.¹³

3. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan yang sampai saat ini menjadi rujukan bagi perguruan Muhammadiyah adalah sebagaimana tertuang kaidah Pendidikan Dasar dan Menengah Bab I pasal 3, sebagi berikut: Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah bertujuan: Membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, beraqlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Taala.¹⁴

Sedangkan pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) Tujuan yang ingin dicapai sebagaimana tertuang dalam Bab II Pasal 3 yakni,

¹³ Ibid, hal. 145

¹⁴ Khozin, *Menggugat Pendidika Muhammadiyah*, (Malang: UMM Press, 2005), hal.43

- b. Menyiapkan peserta didik menjadi sarjana Muslim yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Taala.
- c. Mengamalkan, mengembangkan, menciptakan, menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian dalam rangka memajukan Islam dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia.¹⁵

Dari rumusan diatas dapat disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah membentuk muslim yang cakap, berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat. Berarti tidak hanya ingin melahirkan kader-kader Muhammadiyah, tetapi juga putra-putri bangsa yang Islami, berilmu pengetahuan dan mempunyai wawasan kedepan sebagai upaya menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, lahir dan batin seperti yang dicita-citakan seluruh bangsa Indonesia.

4. Kurikulum

Dalam perkembangannya, Pendidikan yang dikembangkan persyarikatan Muhammadiyah tidak hanya menitik beratkan segi-segi moral dan keagamaan saja, akan tetapi juga mengembangkan kecerdasan, intelektual. Oleh karena itu, muatan kurikulum dalam sekolah Muhammadiyah lebih memberikan muatan yang besar kepada

¹⁵ Khozin, hal. 181

ilmu-ilmu umum, sedangkan dalam aspek keagamaan minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, dan shalat-shalat sunatnya, membaca kitab suci al Qur an dan menulis Arab mengetahui prinsip prinsip akidah dan dapat membedakan bid'ah, khurafat, syirik dan muslim yang muttabi' dalam pelaksanaan ibadah.¹⁶

Kurikulum yang digunakan di Muhammadiyah merupakan kurikulum gabungan antara kurikulum pelajaran pesantren dengan kurikulum modern dengan mempelajari ilmu-ilmu dalam bidang umum. Adapun materi yang disajikan di Pendidikan Muhammadiyah harus menyentuh berbagai aspek di antaranya aqidah akhlak, hablumminallah, hablumminannas, bahasa dan tarikh.

Dengan demikian maka materi yang disampaikan pada pendidikan Muhammadiyah adalah Pendidikan Agama yang mencakup mata pelajaran aqidah akhlak, hadist, piqh, tarikh, bahasa, al quran dan kemuhammadiyah. Selain pendidikan Agama di Muhammadiyah juga terdapat pendidikan umum yang meliputi IPA, IPS Ilmu teknik, olah raga, matematika dan mata pelajaran lain yang di tetapkan pemerintah.

Bahan pelajaran di atas diberikan secara berencana. Artinya bahan pelajaran tertentu diberikan di kelas tertentu dengan waktu atau lama belajar di setiap kelas yang telah ditetapkan. Di sekolah pendidikan

¹⁶ Ridjaluddin FN, *Dinamika Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan*, dalam <http://kajianislamnugraha.blogspot.com/2009/10/dinamika-pemikiran-pendidikan-islam.html>. 08:30, 8/10/2018

Muhammadiyah juga telah diterapkan sistem ulangan, absensi siswa, kenaikan kelas, dan kecakapan murid dinilai melalui ulangan yang diberikan

5. Metode

Metode mengajar adalah cara atau tehnik untuk mencapai tujuan pelajaran, Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Kalau dalam sistem pendidikan Islam tradisional dikenal metode sorogan dan weton, maka di lembaga pendidikan klasikal seperti yang dipraktekkan oleh Muhammadiyah, metode pengajaran yang demikian tidak diterapkan lagi.

Di muhammadiyah murid tidak lagi hanya menerima dengan kritis dan dengan perbandingan, terutama bagi kitab fikih yang mengajarkan pendapat Mujtahid tertentu.

Adapun Metode yang digunakan di Muhammadiyah yaitu Metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, metode kerja kelompok, demonstrasi, latihan, sosiodrama, metode karya wisata atau belajar di alam.¹⁷

6. Media

Dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari adanya media pembelajaran. Perhatian siswa terhadap pelajaran dapat diwujudkan

¹⁷ Mushaffaini dan Lisda Agustia, <http://astriyaniwinda.blogspot.com/2013/01/konsep-dasar-pendidikan-muhammadiyah.html>, 9:39, 15/10/2018

melalui penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media secara tepat dapat memperlancar proses pembelajaran, untuk itu guru dituntut sekurang-kurangnya menguasai media pembelajaran yang ada.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa.¹⁸ Media pembelajaran merupakan salah satu komponen proses belajar yang merupakan benda atau alat yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa.¹⁹

Berdasarkan definisi di atas, maka pendidikan di Muhammadiyah menggunakan media dalam proses pembelajaran mulai dari yang sederhana sampai yang modern, baik yang di sediakan oleh sekolah, guru pendidik, dan siswa. Media yang di gunakan di antaranya, papan tulis, spidol, alat tulis pribadi siswa, proyektor, dan computer. Hal ini sebagaimana hasil pengamatan penulis dalam pelaksanaan PPI di SMK Muhammadiyah 2 Surabaya di Kemlaten.

7. Lembaga

Ahmad Dahlan membuat pembaharuan dalam kelembagaan pendidikan yang semula pesantren menjadi sistem sekolah. Dahlan menciptakan lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai lembaga yang mengajarkan pendidikan agama secara wajib. Dengan Muhammadiyah Dahlan berhasil mengembangkan

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.59

¹⁹ Hujair, A.H Sanaky, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal.15

lembaga pendidikan yang beragam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dan dari sekolah agama hingga sekolah umum.²⁰

²⁰ <http://kamiluzaman.blogspot.com/2015/04/konsep-pendidikan-menurut-ahmad-dahlan.html>,